

EFEKTIFITAS STRATEGI MEMBACA KOLABORATIF UNTUK MENINGKATAN PEMAHAMAN BACAAN SISWA SEKOLAH DASAR

Ni'matuzahroh

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail: Nimatuzahroh7@gmail.com

Abstrack: Effectivity of collaborative reading strategy to increase reading comprehension of students in elementary school. This research aimed to knew effectivity of collaborative reading strategy to increase reading comprehension of students in elementary school. Intervention during nine times meeting of 40 students in SDN 07 Pagi East Jakarta. Students are given pretest and posttest about the reading comprehension. The type of this research was quasi experiment with designed non randomized pretest-posttest group. Data were processed used quantitative by t-test examination. Then it also used observation and interviews method. The resulted showed that there was increase of reading comprehension after given collaborative reading strategy and it was effective to increase reading comprehension of students.

Keywords: Collaborative reading strategy, reading comprehension, elementary school students.

Abstrak: Efektifitas strategi membaca kolaboratif untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas strategi membaca kolaboratif untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa sekolah dasar. Intervensi dilakukan selama 9 kali pertemuan pada 40 siswa SDN 07 Pagi Jakarta Timur. Siswa diberi pretes dan posttes tentang pemahaman bacaan. Tipe penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan disain non random pretes-postes. Analisa data menggunakan kuantitatif dengan analisis t-tes. Kemudian juga menggunakan metode observasi dan interview. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman bacaan setelah diberikan strategi membaca kolaboratif dan strategi tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa.

Kata kunci: Strategi membaca kolaboratif, pemahaman bacaan, siswa sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Semakin pesatnya teknologi informasi saat ini membuat seseorang dituntut untuk meningkatkan aktifitas mental dan daya nalarnya agar dapat mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu aktifitas yang terpenting adalah membaca.

Membaca adalah proses mendapatkan makna dari tulisan, sistem keterampilan yang kompleks, meliputi strategi dan pengetahuan yang berinteraksi secara terus menerus untuk menghasilkan makna bacaan (Adams dalam Myles, 2002). Membaca dapat membuat seseorang belajar berbagai hal sepanjang hidupnya dan dapat berfungsi dengan tepat didalam masyarakat (Graesser dalam McNamara, 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan Kirsch., de Jong., Lafontaine., McQueen., Mendelovits., & Monseur (2002) mencatat bahwa siswa kelas dua sekolah dasar lebih banyak berjuang menghadapi kesulitan untuk memahami bahan yang dibacanya. Dari hasil penelitiannya tercatat bahwa 18 % siswa Amerika dan 23 % siswa Jerman memiliki kemampuan membaca dibawah rata-rata anak seusianya. Di Amerika sendiri, menurut data *National Assessment of Educational progress (NAEP)*, skor dalam membaca menunjukkan bahwa siswa kelas 4 masih gagal untuk membaca dengan lancar dan gagal menjawab pertanyaan yang sifatnya pemahaman (Vaughan, Klingner, & Bryant, 2001).

Sementara di Indonesia, menurut hasil penelitian *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*, yaitu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak tingkat sekolah dasar di seluruh dunia yang disponsori oleh *The International Association for the Evaluation*

Achievement, menunjukkan bahwa rata-rata anak Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah dari 45 negara di dunia (Kemampuan membaca). Pada tahun 2000 (Pemahaman bacaan), *organisasi international educational Achivement (IEA)* menempatkan kemampuan membaca siswa SD Indonesia diurutan ke-38 dari 39 negara atau terendah diantara negara-negara ASEAN.

Selanjutnya, dari sisi pemahaman membaca remaja di Indonesia menduduki urutan terakhir dari 32 negara didunia dengan jumlah subyek yang diteliti sebanyak 265.000 remaja menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme For International Student assesment (PISA)* (Mursitolaksmi, 2007) mengenai kemampuan literasi meliputi membaca, matematika dan sains dengan responden yang belum menguasai kemampuan membaca dasar sebesar 31% dapat membaca sederhana, menemukan informasi langsung, menyimpulkan bacaan sederhana sebesar 38 %, dan 0% atau tidak ada responden yang mampu menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, seperti menyimpulkan teks dari bacaan yang kurang dikenal, menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai teks, menentukan teks yang relevan, mengakomodasi konsep-konsep yang bertentangan dengan isi keseluruhan, melakukan evaluasi secara kritis serta membuat hipotesis.

Data ini menunjukkan rendahnya pemahaman bacaan remaja Indonesia. Padahal pemahaman bacaan merupakan keterampilan kognitif yang penting dimiliki siswa untuk menguasai materi pelajaran baik di tingkat SD, SMP, maupun bagi orang dewasa sebagai prasyarat utama untuk belajar sepanjang waktu (Spoorer & Brunstein, 2009) bahkan menurut Keenan, Betjemann & Olson (2009) selain sebagai tujuan utama dalam membaca, ia juga menekankan bahwa kegagalan memahami bacaan menyebabkan kegagalan disekolah.

Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan memahami bacaan antara lain karena rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dimana berdasarkan survei *The Political & Economic Risk Country (PERC)*, sebuah lembaga konsultan di Singapura, pada akhir tahun 2001 menempatkan kualitas pendidikan Indonesia di urutan ke 12 dari 12 negara asia yang diteliti. Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya pemahaman bacaan adalah penguasaan siswa tentang strategi memahami bacaan sehingga penting untuk mengajarkan strategi memahami bacaan untuk menolong siswa memahami bacaan dan meningkatkan kemampuan belajar dari teks yang sulit (Graesser dalam McNamara, 2007). Penelitian dalam pendidikan saat ini lebih diarahkan untuk mengembangkan program pengajaran yang dirancang untuk meningkatkan penguasaan awal terhadap

keterampilan membaca di sekolah dasar, dengan tujuan untuk mencegah ketidakmampuan yang kronis dalam membaca (Spoorer & Brunstein, 2009) dan mengembangkan metode pengajaran yang membantu siswa menguasai keterampilan pemahaman bacaan.

Kemudian, kemampuan mengolah dan menyerap informasi dari bahan yang dibaca sangat dipengaruhi oleh pengetahuan tentang bentuk-bentuk huruf, kosakata, struktur kalimat, cara mengorganisasikan informasi dalam bacaan dan mencari serta menemukan makna bacaan (Calfee, 1981).

Sejak di bangku sekolah dasar, siswa dituntut untuk mampu membaca berbagai buku pelajaran yang berisi bacaan yang menyajikan pengetahuan yang harus dipelajari siswa. Persoalannya adalah buku pelajaran siswa sekolah dasar pada umumnya berupa bacaan ekspositori yang mempunyai banyak struktur bacaan dan banyaknya suku kata dan konsep sulit yang khas untuk bidang tertentu (Cahmbliss & Calfee, 1989) dan hubungan antara ide-ide dalam teks ekspositori tidak semudah rangkaian peristiwa yang mudah dikenal seperti yang digambarkan dalam teks naratif (Weaver & Kintsch dalam Klingner, Vaughn, & Boardman, 2007) sehingga membuat siswa sulit memahami bacaan ekspositori tersebut. Padahal siswa SD pada umumnya lebih dekat dengan teks yang sifatnya naratif karena seringnya dibacakan

buku cerita oleh orangtua dan guru saat siswa masih di usia prasekolah (William, Hall & Lauer, 2004).

Faktor yang menentukan siswa dapat belajar melalui bacaan adalah siswa harus memiliki keterampilan memahami bacaan yaitu kemampuan memahami bacaan tertulis atau memahami informasi dalam teks (Tannenbaum, Torgesen, & Wagner, 2006), mengkonstruksi makna dari teks (Mason, 2004). Menurut Keenan, Betjemann & Olson (2009) memahami bacaan merupakan *konstruksi* kognitif yang kompleks, yang dipengaruhi oleh beberapa komponen keterampilan yaitu pengetahuan kosakata (Davis dan Spearitt dalam Tannenbaum, Torgesen & Wagner, 2006), kecepatan membaca, memisahkan kata dalam bacaan (Broek, Espin & Deno, dalam Cutting & Scarborough, 2006), kecepatan menamakan simbol (Joshi & Aaron, dalam Kendeou, Broek, White & Lynch, 2009), keterampilan menyimpulkan, keterampilan berfikir (Cain, Oakhill, Barnes & Bryant, 2001), dan perhatian (Ghelani, Sidhu, Jain, & Tannock, 2004).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan pemahaman bacaan siswa adalah dengan melibatkan orang lain yang lebih kompeten atau orang dewasa, seperti orangtua, guru atau teman sebaya dalam proses belajar. Keterlibatan mereka sangat mempengaruhi hasil belajar anak, agar mereka dapat melampaui

kapasitas yang dimilikinya dalam batasan tertentu (Lechte, 1994), Vigotsky menyebutnya sebagai *zone of proximal development (ZPD)* atau jarak antara apa yang dapat dilakukan anak secara mandiri, dan apa yang dapat anak lakukan dalam interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih ahli (Vigotsky dalam Siegler & Alibali, 2005; Cheng & Yu, 2009).

Salah satu aplikasi konsep *ZPD* adalah tutoring tatap muka yang awalnya dilakukan oleh guru di Selandia Baru untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan cara mengenalkan strategi membaca secara bertahap dan kemudian menyerahkan kontrol aktivitas kepada si anak sendiri. Pengajaran praktis yang terlibat didalam *ZPD* kearah batas zona yang lebih tinggi, yang bisa dicapai melalui kerjasama yang erat dengan instruktornya. Dengan pembelajaran dan praktek berkelanjutan yang memadai, siswa mengorganisasikan dan menguasai urutan-urutan perilaku yang diperlukan untuk menguasai keterampilan yang ditargetkan (Lechte, 1994).

Proses keterlibatan orang lain untuk membantu individu dalam meningkatkan kemampuannya ini disebut sebagai *scaffolding* yaitu teknik untuk mengubah tingkat bantuan untuk belajar. Selama sesi pengajaran, orang yang lebih ahli (guru atau murid yang lebih mampu) menyesuaikan jumlah bimbingannya dengan tingkat kinerja

murid yang telah dicapai. Ketika tugas yang akan dipelajari murid adalah tugas yang baru, maka orang yang lebih ahli dapat menggunakan instruksi langsung. Saat kemampuan murid meningkat, maka semakin sedikit bimbingan yang diberikan (Miller, 1983).

Penelitian Mursitolaksmi (2007) membuktikan bahwa intervensi program berbasis perancah (*Scaffolding*) terbukti mampu meningkatkan penggunaan strategi metakognitif dalam membaca pada siswa kelas 3 sekolah dasar di Jakarta. Guru dan teman sebaya yang berfungsi sebagai perancah, dapat membantu siswa pemula memperkecil *zone of proximal development* yang dimiliki, sehingga siswa pemula yang tadinya kurang memiliki strategi metakognitif yang efektif dapat mengembangkan strategi metakognitif yang lebih efektif dalam membaca.

Salah satu metode *scaffolding* yang terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman lainnya adalah strategi membaca kolaboratif (*Collaborative Strategy Reading*). Bryant, Vaughan, Thompson, & Ugel (2000) yang melakukan penelitian tentang pengaruh intervensi membaca dengan menggunakan multi-komponen berupa identifikasi kata, teknik mnemonic, *partner reading*, dan strategi membaca kolaboratif pada siswa dengan dan tanpa kesulitan belajar disekolah umum, membuktikan bahwa sebagian besar siswa

mengalami peningkatan pada semua komponen. Lebih lanjut Bryant, Vaughan, Thompson, & Ugel (2000), membuktikan bahwa strategi membaca kolaboratif mampu meningkatkan pemahaman bacaan pada siswa biasa maupun pada siswa berkesulitan belajar.

Menurut Vaughan dan Klingner (1999) strategi membaca kolaboratif (*Collaborative Strategy Reading*) merupakan pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan pemahaman bacaan bagi siswa sekolah dasar dan telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa terhadap teks, serta mampu meningkatkan keterampilan memahami makna bacaan untuk berbagai tipe pelajar termasuk pada siswa berkesulitan belajar, siswa berprestasi rendah dan siswa yang kesulitan menguasai bahasa Inggris (Klingner & Vaughan, 1996).

Penelitian Vaughan, Klingner dan Bryant (2001) membuktikan bahwa *Collaborative Strategy Reading (CSR)* mampu meningkatkan kemampuan akademik siswa. Siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam memahami teks dan isi pelajaran (melalui pembelajaran dengan teman sebaya baik dalam kelompok kecil dan berpasangan). Menurutnya, CSR dirancang untuk masalah umum yang ada dalam pendidikan yaitu 1) menyiapkan praktek pembelajaran yang meningkatkan pemahaman terhadap teks dan keterampilan

untuk belajar dari teks, 2) menyiapkan prosedur yang memfasilitasi pembelajaran melalui teman sebaya. 3) menemukan kebutuhan belajar bagi populasi siswa yang bermacam-macam, khususnya pelajar bahasa Inggris dan siswa dengan kesulitan belajar. Bahkan Vaughan, Klingner dan Bryant (2001) menerapkan metode ini pada siswa kelas 3 sekolah dasar dengan metode pembelajaran berpasangan dengan teman sebaya. Hasilnya terbukti bahwa metode ini mampu meningkatkan kemampuan pemahaman terhadap bacaan.

Dari beberapa penelitian diatas peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman bacaan dapat ditingkatkan dengan strategi membaca kolaboratif (*collaborative strategic reading*). Namun sangat disayangkan, umumnya penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan disekolah dasar di Indonesia dari masa ke masa lebih bersifat klasikal-massal, yaitu berorientasi kepada kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah peserta didik, sehingga kelemahan yang tampak dari penyelenggaraan pendidikan seperti ini adalah tidak terakomodasinya kebutuhan individual peserta didik di luar kelompok peserta normal, seperti siswa dengan pemahaman bacaan yang rendah (Depdiknas, 2005). Disamping itu beratnya tuntutan kurikulum saat ini yang terlalu menekankan pada banyaknya bahan (Suparno dalam Dross, 2005), membuat guru lebih terfokus pada

usaha agar siswanya dapat menguasai seluruh materi yang ada dan kurang memperhatikan penerapan strategi mengajar yang variatif sehingga proses belajar mengajar kurang menarik minat siswa, membuat siswa dengan tingkat pemahaman yang rendah semakin tertinggal dengan siswa lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka dalam penelitian ini akan dilakukan intervensi pengajaran strategi membaca kolaboratif (*collaborative strategy reading*) khususnya pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan melalui pelibatan peran guru dan teman sebaya secara maksimal untuk membantu siswa menggunakan strategi memahami bacaan saat membaca teks.

METODE

Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan disain penelitian *nonrandomized control group pretest-posttest design*. Subjek penelitian ini adalah 40 siswa kelas 3 SD yang berusia antara 8,5-10 tahun. Penelitian ini juga melibatkan enam orang siswa ahli dan empat guru. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan tes kemampuan umum dan tes pemahaman bacaan dengan teknik pengambilan sampel *Purposive sampling* dimana sampel yang dipilih adalah yang

memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Subyek dibagi kedalam dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang mendapatkan intervensi strategi membaca kolaboratif dengan masing-masing kelompok terdiri dari 20 orang.

Intervensi dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan di dalam kelas dan diawali dengan pengambilan data *pretest* dan diakhiri dengan pengambilan data *posttest* setelah intervensi. Dalam intervensi ini akan dilibatkan siswa dengan pemahaman bacaan yang tinggi untuk membantu siswa dengan pemahaman bacaan yang rendah untuk menguasai strategi memahami bacaan.

Variabel dalam penelitian ini adalah

- 1) Strategi membaca kolaboratif yaitu pendekatan pembelajaran yang membimbing siswa memahami bacaan yang diterapkan dengan format kelompok kooperatif dengan teman sebaya yang lebih ahli untuk menguasai strategi *preview*, *click dan clunk*. *Get the gist dan wrap-up*. Pemahaman bacaan merupakan kemampuan seseorang untuk memaknai berbagai informasi yang dibacanya dengan mengerahkan segenap keterampilan dan pengetahuan yang telah ada dalam dirinya, melalui keterikatan yang aktif dari pembaca baik sebelum, selama dan setelah membaca.

Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif dengan uji t-test. Peneliti juga

menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mendukung penjelasan data-data hasil analisis yang diperoleh dari analisis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi strategi memahami bacaan melalui strategi membaca kolaboratif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman membaca siswa $t = -11.979$ dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$.

Dari hasil analisis terhadap evaluasi siswa terhadap kegiatan intervensi, adalah bahwa kegiatan intervensi secara keseluruhan merupakan kegiatan yang bermanfaat bagi mereka hal ini terbukti dari item mean 3,65 artinya siswa setuju atau menyukai kegiatan intervensi dan cara belajar seperti ini seharusnya diterapkan dikelas. Mereka akan menerapkan materi yang diajarkan saat membaca, karenanya mereka menginginkan kegiatan intervensi perlu mendapat tambahan waktu.

Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa intervensi strategi memahami bacaan melalui strategi membaca kolaboratif terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa.

Strategi memahami bacaan, sebenarnya dapat dikuasai oleh siswa sekolah dasar melalui bimbingan dan arahan dari orang dewasa (dalam hal ini guru) atau teman sebaya yang ahli, karena menurut Lechte (1994) keterlibatan mereka sangat mempengaruhi hasil belajar anak, agar mereka dapat melampaui kapasitas yang dimilikinya dalam batasan tertentu dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran didalam kelas. Vigotsky menyebutnya sebagai *zone of proximal development (ZPD)* atau jarak antara apa yang dapat dilakukan anak secara mandiri, dan apa yang dapat anak lakukan dalam interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih ahli (Siegler & Alibali, 2005; Cheng & Yu, 2009), dengan catatan bahwa kegiatan tersebut direncanakan dengan baik dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

Penelitian juga membuktikan bahwa intervensi strategi membaca kolaboratif terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan pada siswa kelas 3 SD. Pada pelaksanaan intervensi, siswa dibimbing oleh guru dan siswa sebaya yang ahli untuk menguasai 4 strategi memahami bacaan yaitu *preview, cilick dan clunk, get the gist dan wrap-up*.

Dari Penelitian ini terbukti bahwa pengajaran didalam kelas dengan membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil seperti dalam penelitian ini, ternyata jauh

lebih efektif dibandingkan mengajarkan mereka di dalam kelompok besar seperti dalam pengajaran yang biasa dilakukan dikelas.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa siswa sekolah dasar yang berusia antara 8.5-10 tahun dapat diajarkan strategi memahami bacaan sama halnya dengan penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Palinscar dan Brown (Klingner, Vaughan, & Boardman, 2007), Vaughn & Klingner (1999), Klingner dan Vaughan (1996), Vaughan, Klingner, dan Bryant (2001), karena mengajarkan strategi memahami bacaan merupakan pengajaran yang bermanfaat untuk siswa terutama untuk membantu mereka pada saat menemui kesulitan dalam memahami bacaan (Graesser, 2007). Tentu saja dengan berbagai catatan penting yang harus dilakukan agar intervensi dapat mencapai hasil yang diinginkan. Peran guru untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan adanya tahapan-tahapan dalam penguasaan strategi memahami bacaan menjadi faktor yang menentukan penting untuk diperhatikan (Klingner, Vaughan, & Boardman, 2007).

Kehadiran siswa ahli dalam kelompok mampu membuat siswa lain ikut aktif menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, mereka dapat diberikan tanggungjawab tertentu selama proses pembelajaran berlangsung melalui pemberian peran,

sehingga mereka termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini membuktikan bahwa siswa tampak lebih aktif dalam menyelesaikan tugas-tugasnya manakala mereka diberikan tanggungjawab dan peran tertentu seperti yang terjadi dalam pembelajaran strategi membaca kolaboratif dibandingkan pada siswa dalam kelompok kontrol. Hal ini disebabkan karena dalam penerapan strategi membaca kolaboratif siswa lebih dituntut untuk berperan aktif melalui penetapan peran penting pada tiap siswa yang harus dijalankan dan setiap orang bertanggungjawab untuk kesuksesan kelompok. Siswa diberitahu bahwa mereka memiliki dua tanggungjawab yaitu memastikan bahwa mereka telah mempelajari materi dan menolong siswa lain dalam kelompoknya untuk mempelajari hal yang sama. Hal ini dimaksudkan untuk menstimulasi siswa agar dapat menerapkan keterampilan yang penting untuk dapat berperan dengan baik dalam kelompok, mengambil peran dalam diskusi, menanyakan pertanyaan yang memperjelas, dan mengukur penyelesaian masalah (Klingner, Vaughn & Broadman, 2007).

Dalam pelaksanaan strategi membaca kolaboratif, guru tidak terlalu banyak terlibat selama proses diskusi berlangsung. Siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi secara bebas dalam kelompok-kelompok kecil, guru hanya berperan sebagai fasilitator yang siap

memberikan bantuan dan penjelasan pada saat dibutuhkan siswa, dan memberikan umpan balik diakhir sesi diskusi, terutama pada saat tiap-tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka.

Dari sisi pelaksanaan diskusi, pada penerapan strategi membaca kolaboratif siswa dilatih untuk secara mandiri menerapkan strategi yang telah dijelaskan guru pada sesi sebelumnya sejak awal pertemuan. Peran siswa ahli lebih besar dibanding peran guru, karenanya setiap kali intervensi akan dilaksanakan, guru terlebih dahulu memberikan arahan pada siswa ahli tentang hal-hal yang harus dilakukannya dalam kelompok. Pada saat siswa tampak telah menguasai strategi, setiap siswa diberi peran dan tanggungjawab tertentu dalam kelompok dan menerapkan strategi pada bacaan yang diberikan. Karenanya pada saat diskusi berlangsung siswa tampak lebih aktif terlibat dalam diskusi, tampak lebih bertanggung jawab dan lebih antusias dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dibanding yang terjadi pada kelompok pengajaran resiprokal. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson dan Johnson (Klingner, Vaughan & Broadman, 2007) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterikatan yang positif, memungkinkan interaksi tatap muka diantara siswa, tanggungjawab pribadi, keterampilan sosial yang positif, evaluasi diri sebagai anggota kelompok atau refleksi.

Kehadiran siswa ahli yang sebaya, membuat mereka dapat bekerjasama dengan baik tanpa merasa adanya tekanan, dan dapat mengekspresikan pendapat mereka tanpa ada perasaan takut, dan dapat secara bergantian memberikan umpan balik pada teman-temannya serta dapat memberikan koreksi pada saat ada temannya yang salah. Hal ini sesuai dengan pendapat Lederer (2000) yang mengatakan bahwa pembelajaran *scaffolding* akan memberikan keuntungan pada siswa karena memberikan kesempatan pada mereka untuk mencerna naskah yang sulit dengan bantuan ahli atau teman sebaya mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi membaca kolaboratif terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman bacaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dan diskusi serta keterbatasan-keterbatasan penelitian yang ada, dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Saran Metodologis

- a. Untuk penelitian selanjutnya, penentuan siswa ahli tidak hanya melihat dari sisi kecerdasan dan skor pemahaman

yang tinggi melainkan dari sisi keaktifan, kemampuan memimpin, sehingga mereka dapat berperan seperti yang diinginkan serta perlunya mereka diberikan pembekalan yang lebih intensif serta lebih bervariasi

2. Saran Praktis

- a. Perlunya menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar, mengingat keaktifan menentukan keberhasilan dalam belajar, semakin aktif siswa semakin mendalam pemahaman siswa terhadap materi. Karenanya peran guru harus ditingkatkan dalam proses belajar mengajar semacam ini. Tanggungjawab guru tidak bisa diberikan begitu saja pada siswa ahli, guru harus terus mendampingi siswa ahli dan memfasilitasi segala kebutuhan siswa selama proses belajar berlangsung.
- b. Guru terus melatih siswa untuk menerapkan strategi pemahaman bacaan yang telah diajarkan sehingga siswa dapat terus berlatih dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan mereka. Disamping itu, program intervensi ini dapat dimanfaatkan secara menyeluruh dalam proses belajar mengajar disekolah, dengan berpedoman pada modul pelaksanaan program yang telah peneliti buat, atau mencoba mempraktekkan program ini hanya pada strategi tertentu, tergantung pada kebutuhan pembelajaran dengan tetap memperhatikan faktor persiapan guru, siswa maupun materi.

DAFTAR RUJUKAN

- Bryant, D.P., Vaughan, S., Thompson, S. L., Ugel, N. (2000). Reading outcomes for students with and without reading disabilities in general education middle-school content area classes. *Journal of Learning Disability Quarterly*, 23 (4), 238-252.
- Cain, K., Oakhill, J.V., Barnes, M.A., & Bryant, P.E. (2001). Comprehension skill, inference making ability, and the relation to knowledge. *Journal of Memory & Cognition*, 29, 282-299.
- Calfee, R.C. (1981). Cognitive psychology and education practice. In D.C. Berliner (Ed), *Review of research in education*. Arizona: American Educational Research.
- Cheng, C.Y., & Yu, K.H. (2009). An investigation of the effect of reciprocal peer tutoring. *Journal of Computer in Human Behavior*, 25, 40-49.
- Chambliss, M.J., & Calfee, R.C (1989). Designing science textbooks to enhance student understanding. *Journal of Educational Psychologist*, 24 (3), 307-322.
- Cutting, L.E., & Scarborough, H.S. (2006). Prediction of reading comprehension realtive contribution of word recognition, language proficiency, and other cognitive skill can depend on how comprehension is measured. *Journal of Scientific Studies of Reading*, 10 (3), 277-299.
- Dross, J. (2005). *Dari KBK sampai MBS: Esai-esai pendidikan*. Jakarta: Penerbit buku Kompas.
- Depdiknas, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2005). *Individualized Educational Program (IEP) Bagi Anak Luar Biasa*. PPPG Tertulis Bandung.
- Ghelani, K., Sidhu, R., Jain, U., & Tannock, R. (2004). Reading comprehension and reading related abilities in adolescent with reading disabilities and attention deficit/hyperactivity disorder. *Journal of Dyslexia*, 10, 364-384.
- Graesser, A.C. (2007). An introduction to strategic reading comprehension. In D.S. McNamara, (2007). *Reading comprehension strategies: Theories, interventions, and technologies*. (pp.3-23). New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- McNamara. (2007). *Reading comprehension strategies: Theories, interventions, and technologies*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kendeou, P., Broek, P., White, M. J., & Lynch, J. (2009). Predicting reading comprehension in early elementary school: The independent contribution of oral language and decoding skill. *Journal of Educational Psychology*. 101 (4), 765-778.
- Keenan, J.M., Betjemann, R.S., & Olson, R.K. (2009). Reading comprehension test vary in the skills they asses: Differential dependence on decoding and oral comprehension. *Journal Scientific Studies of Reading*, 12 (3), 281-300.
- Kirsch., de Jong, J., Lafontaine, D., McQueen, J., Mendelovits, J., & Monseur, C. (2002). *Reading for change: Performance and engagement across countries*. Paris: Organization for economic co-operation and development.

- Klingner, J.K., & Vaughan, S. (1996). Reciprocal teaching of reading comprehension strategies for students with learning disabilities who use English as a second language. *Elementary School Journal*, 93 (3), 299-416.
- Klingner, J.K., Vaughan, S., & Boardman, A. (2007). *Teaching Reading Comprehension to Students with Learning Difficulties*. The Guilford Press: New York.
- Lechte, J. (1994). *Fifty key contemporary thinkers: from structuralism to postmodernism*. Routledge, London.
- Lederer, J. M. (2000). Reciprocal teaching of social studies in inclusive elementary classroom. *Journal of Learning Disabilities*, 33 (1), 91-106.
- Mason, L.H. (2004). Explicit self-regulated strategy development versus reciprocal questioning: Effects on expository reading comprehension among struggling readers. *Journal of Educational Psychology*, 96, 283-296.
- Miller, P.H. (1983). *Theories of developmental psychology*. Third edition. United States of America.
- Mursitolaksmi, L.R. (2007). *Efektifitas intervensi berbasis perancah (Scaffolding) untuk meningkatkan strategi metacognitif dalam membaca, suatu penelitian terhadap siswa kelas 3 sekolah dasar di Jakarta*. Disertasi tidak dipublikasikan. Program Pasca Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Myles, S.B. (2002). *Reading disability, conceptualization: Identification and Intervention*. Thesis Faculty of Education. Memorial University of Newfoundland.
- Siegler, R.S., & Alibali, M.W. (2005). *Children's thinking*. International edition. Fourth Edition. Pearson Prentice Hall: United States of America.
- Spoorer, N., & Brunstein, J.C. (2009). Fostering the reading comprehension of secondary school students through peer-assisted learning: effect on strategy knowledge, strategy use, and task performance. *Journal of Contemporary Educational Psychology*, 34, 289-297.
- Tannenbaum, K.R., Torgesen, J.K., & Wagner, R.K., (2006). Relationship between word knowledge and reading comprehension in Third-Grade Children. *Journal of Scientific Studies of Reading*, 10 (4), 381-398.
- Vaughan, S., & Klingner, J.K. (1999). Teaching reading comprehension through collaborative strategic reading. *Journal of Intervention in School and Clinic*, 34, 284.
- Vaughn, S., Klingner, J. K., & Bryant, D.P. (2001). Collaborative strategic reading as a means to enhance peer-mediated instruction for reading comprehension and content-area learning. *Journal of Remedial and Special Education*, 22, 66.
- Williams, J.P., Hall, K.M., & Lauer, K.D. (2004). Teaching expository text structure to young at-risk learners: Building the basics of comprehension instruction. *Journal of Exceptionality*, 12(3), 129-144.